

**NILAI SOSIAL TRADISI SAYYANG PATTU'DU' DALAM
MASYARAKAT MANDAR
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

ABDUL GHAFUUR SR

10538307014

06/02/2021

1 esp
Smb. Alumni

R/0001/SOS/21 CP
GHA
n'

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Abdul Ghafuur Sr, 10538307014** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 221 Tahun 1442 H/2020 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Jum'at, 27 November 2020.

18 Rabi'ul Akhir 1442 H
Makassar, -----

03 Desember 2020 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Ketua	: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Baharullah, M. Pd	(.....)
Penguji	1 Hadisaputra, S.Pd., M.Si	(.....)
	2 Risdaisal, S. Pd., M. Pd	(.....)
	3 Drs.H.Hambali, S.Pd., M.Hum	(.....)
	4 Dr. H. Nursalam, M.Si	(.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Sosial Sayyag Pattu'du' Terhadap Masyarakat Lokal Dalam
Tinjauan Sosiologis di Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Abdul Ghafuur Sr

NIM : 10538307014

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Rabi'ul Akhir 1442 H

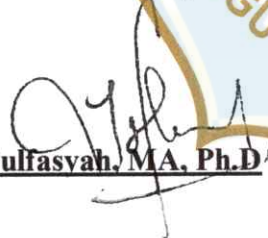
Makassar,

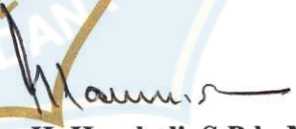
03 Desember 2020 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Sulfasyah, MA, Ph.D.


Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp. makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Abdul Ghafuur SR**

NIM : 10538307014

Pembimbing I : **Sulfasyah, MA. Phd.**

Dengan Judul : Nilai Sosial Sayyag Pattu'du terhadap Masyarakat Lokal
dalam Tinjauan Sosiologis di Kabupaten Polewali Mandar

Konsultan Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
		Sesuaikan peyehtkan dan porduan penulisan skripsi	
		Hubungkan hasil penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori yg mendukung	 

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Proposal jika telah melakukan
pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua
pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi




Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Abdul Ghafuur SR**

NIM : 10538307014

Pembimbing II : **Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum**

Dengan Judul : Nilai Sosial Sayyang Pattu'du terhadap Masyarakat Lokal
dalam Tinjauan Sosiologis di Kabupaten Polewali Mandar

Konsultan Pembimbing II

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
	09-11-2018	Ikuti pedoman penulisan perbaiki epaon Teknik penulisan data umur di tabel	Hambali
	14-11-2018	Perbaiki riwayat hidup kata pengantar, abstrak daftar pustaka	Hambali
	05-12-2018	Dokas disijikan (Nee)	Hambali

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpn (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip.unismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **ABDUL GHAFUUR SR**

Stambuk : 10538307014

Jurusan : Pendidikan Sosisologi

Judul Skripsi : **Nilai Sosial Tradisi Sayyang Pattu'du' Dalam Masyarakat
Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

ABDUL GHAFUUR SR

22

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip.unismuh.info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDUL GHAFUUR SR**

NIM : 10538307014

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2020
Yang Membuat Perjanjian

ABDUL GHAFUUR SR

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Merendah untuk meninggi, bersabar untuk meraih kesuksesan karena setiap usaha akan memberikan hasil yang sesuai untuk dunia dan akhirat." (Penulis)

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotivasiku. Atas keikhlasan memberikan dukungan moral maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku di antara tumpukan cita-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hidupilah dengan kesadaran sendiri yang kita tau dari mana asal kesadaran itu.

ABSTRAK

Abdul Ghafuur SR, 2018. *Nilai Sosial Tradisi Sayyang Pattu'du' Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.* Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Hambali dan Sulfasyah. Bertujuan untuk mengetahui Nilai Sosial Tradisi Sayyang Pattu'du' Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahap analisis data, yaitu mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *sayyang pattu'du'* merupakan pertunjukan tradisional pada masyarakat Mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khataman Al-Qur'an, dengan mengarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*kalinda'da'*), serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (*passarung*). Dalam perkembangan zaman tradisi *sayyang pattu'du'* juga mengalami perubahan, *sayyang pattu'du'* tidak hanya diperuntukkan untuk seorang anak yang khataman Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media promosi politik, hiburan dan sudah menjadi identitas ataupun simbol daerah Mandar, serta dalam tradisi *sayyang pattu'du'* cenderung mengalami pergeseran nilai. Nilai dalam tradisi *sayyang pattu'du'* di antaranya: (a) Nilai Agama (b) Nilai Estetika (c) Nilai Etika (d) Nilai gotong-royong.

Kata Kunci : Interaksi sosial, Nilai Sosial, *Sayyang Pattu'du'*.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga penyusunanskripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rasulullah Saw., Sang intelektual sejati ummat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Soisologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan motifasi sejak lahir hingga hari ini merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih saying langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamrih. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada semua kakak-kakak saya yang berada di Jurusan Sosiologi dan Jurusan lain yang tidak sempat disebutkan, teman-teman dan adik-adik yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Sulfasyah, MA. Ph.D. pembimbing I dan Drs. H. Hambali, S.Pd, M.Hum. pembimbing II.
4. Staff dan dosen pengajar Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teman-teman seperjuangan selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis merasa skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implemementasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, Agustus 2020

ABDUL GHAFUUR SR

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1.....	v
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
SURAT PERJANJIAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	10
3. Tujuan Penelitian.....	11
4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II PENELITIAN RELEVAN DAN IDENTIFIKASI TEORI	
A. KAJIAN KONSEP.....	13
1. Kebudayaan.....	13
a. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	15
b. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat.....	16
c. Sifat Hakikat Kebudayaan.....	17
2. Masyarakat.....	19

3. Tindakan Sosial.....	21
a.Motif Masyarakat Mempertahankan Tradisi <i>Sayyang Pattu'du'</i>	21
b.Tipe-Tipe Tindakan Sosial.	22
4. Interaksi Sosial.....	24
5. Nilai Sosial.	28
6. <i>Sayyang Pattu'du'</i>	31
7. Landasan Teori.	37
 B. Kerangka Pikir.	 44
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian.....	48
D. Fokus Penelitian.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Jenis dan Data Penelitian.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.	50
H. Teknik Analisis Data.....	52
I. Teknik Keabsahan Data.....	53
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 55
A. Sejarah Desa	55
B. Keadaan Geografis.....	55
C. Sumber Daya Alam.....	56
D. Sumber Daya Manusia	56
E. Keadaan Ekonomi	57
F. Kondisi Sosial Budaya	58
G. Kondisi Pemerintah Desa	59

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 60

A. Hasil Penelitian..... 60

B. Pembahasan 62

1. Gambaran Prosesi Tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten

Polewali Mandar 62

a) Pergeseran Dari Segi Sosial Politik. 64

b) Budaya Lokal Menjadi Budaya Identitas..... 67

2. Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten

Polewali Mandar 71

a) Nilai Religius. 72

b) Nilai Etika..... 72

c) Nilai Gotong Royong. 75

d) Nilai Estetika..... 79

e) Nilai Kesabaran..... 83

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 85

A. Kesimpulan..... 85

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya yang kita miliki, tetapi justru membuat kita tidak mengetahui apa saja kekayaan budaya Indonesia. Emile Durkheim sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena sosial bagi kehidupan manusia.

Hasil penemuan Malinowsky dan Radcliffe di Melanesia dan Polinesia tentang peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dengan dunia barat, menyimpulkan bahwa setiap aturan dan adat kebiasaan itu memiliki fungsinya. Seperti agama dengan upacara-upacara adat, bermaksud untuk mencegah rakyat lari dalam keadaan tercerai berai dan mencoba mengintegrasikan mereka dalam kesatuan sosial (Nasrullah Nazsir, 2008).

Premis-premis interaksionisme simbolis Herbert Blumer tersebut membimbingnya dalam menetapkan garis besar metodologis penelitian. Tindakan sosial harus di lihat sebagai suatu proses dan berhubungan dengan bagaimana tindakan itu terbentuk. Karena itu organisasi atau struktur sosial dilihat sebagai tindakan organisasi. Interaksionisme simbolik mencoba menjelaskan

bagaimana cara para partisipan membatasi, menafsirkan dan menangkap situasi yang kemudian memperlancar pembentukan struktur atau perubahannya. Magaret M. Poloma (1992:227).

Penelitian relevan Nurlina Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (2016) Objek penelitian nilai budaya *Sayyang Pattu'du* bagi masyarakat Pambusuang di Kecamatan Balanipa perbedaan ada pada teori yang digunakan persamaannya terletak pada tradisi yang di teliti yaitu *Sayyang Pattu'du*. Ratnah Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada masyarakat Lero Kabupaten Pinrang (2017) Objek penelitiannya sistem tradisi *Sayyang Pattu'du* perbedaannya yaitu menganalisis sistem dan nilai tradisi, perbedaannya pada teknik meneliti yang digunakan. Nurpadila Transformasi Nilai *Sayyang Pattu'du* Pada Budaya Mandar (2016). Objek penelitian pada Pergeseran nilai dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* perbedaannya ialah Objek penelitiannya persamaannya menggunakan teori Interaksi simbolik. Arnold bakri Dinamika tradisi *Maccera Siwanua* Pada Masyarakat Desa Allita Kabupaten Pinrang (2013) objek penelitian Menganalisis nilai tradisi perbedaannya pada Sistem penilaian tradisi persamaannya terletak pada Jenis penelitian. Syahrul Nilai-nilai dalam tradisi *Mapanre Temme* di Kecamatan Tanete Riantang Kabupaten Bone Objek Penelitian Pendekatan budaya dan komunikasi perbedaannya gaya analisis dan metode persamaannya meneliti tentang sosial budaya suatu tradisi.

Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui dan melupakan budaya daerahnya. Ironis memang, orang Indonesia tetapi tak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Fakta ini tersaji karena tantangan berbeda pada saat yang bersamaan yaitu globalisasi yang menukik ke atas pada satu sisi dan otonomi daerah yang menukik ke bawah pada sisi yang lain.

Globalisasi yang tak terbendung membawa konsekuensi buruk dalam bentuk menggerus nilai-nilai budaya ke titik nadir terendah. Sehingga, kekayaan budaya daerah menjadi onggokan tak terjamah. Diperparah lagi dengan ketertarikan kepada budaya asing yang justru semakin melunturkan identitas ke-Indonesia-an yang dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah. Era globalisasi berpengaruh pada dinamika sosial budaya di setiap daerah atau Negara khususnya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bebasnya budaya asing yang masuk ke berbagai arus kehidupan masyarakat.

Arus cepat masuknya budaya asing tersebut karena didukung oleh keramahan pribadi (person) masyarakat Indonesia. Ditambah lagi generasi muda yang terkesan bosan dengan budaya luhur bangsa yang mereka anggap kuno. Sehingga, masuknya budaya dari luar justru kerap kali berimbas buruk bagi karakter bangsa ini, misalnya budaya berpakaian, gaya hidup (*life style*) yang sudah semakin individual, “mempertuhan” teknologi, melabrak adat-istiadat, dan seterusnya. Kesemuanya itu berdampak sangat buruk dan mampu menghegemoni pikiran dan perilaku masyarakat, selanjutnya dapat dengan mudah menggeser budaya asli Indonesia.

Sebenarnya masyarakat belum siap menerima era globalisasi karena gaya hidup semakin menjurus ke arah barat yang individual dan liberal. Sebagai contoh, budaya gotong-royong semakin memudar. Dengan mudah budaya asing masuk tanpa ada upaya menyaring atau menyesuaikan dengan budaya asli yang seyogyanya dijunjung tinggi. Akibatnya masyarakat seperti berjalan mengikuti perkembangan zaman saja yang semakin modern. Padahal, menyikapi “makhluk” bernama globalisasi haruslah dengan berpikir lokal tetapi bertindak global. Artinya, cara pandang berpijak pada keluhuran budaya tetapi bertindak kompetitif. Tetapi, karena falsafah ini tidak dipakai, maka budaya luhur yang dulu melekat dalam diri, perlahan semakin menghilang.

Parahnya, budaya daerah yang ada dan dijunjung tinggi justru semakin terabaikan. Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 265 juta jiwa, terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan, mereka tinggal dan tersebar di berbagai pulau. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Selain itu, juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang

berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar (asing) juga memengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragam dan jenis kebudayaan yang ada.

Lebih kompleks lagi, setelah berkembang dan meluasnya agama-agama besar sehingga memcerminkan kebudayaan Agama tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa. Kebudayaan- kebudayaan daerah merupakan modal utama untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah yang ada di wilayah Indonesia.

Kebudayaan daerah yang dapat menjadi kebudayaan nasional harus memenuhi syarat-syarat, seperti menunjukkan ciri atau identitas bangsa, berkualitas tinggi sehingga dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia dan pantas dan tepat diangkat sebagai budaya nasional. Kebudayaan nasional harus memiliki unsur-unsur budaya yang mendapat pengakuan dari semua bangsa kita, sehingga menjadi milik bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, keanekaragaman budaya tersebut harus menjadi kebanggaan. Sebab, Berbagai macam bentuk kebudayaan itu merupakan warisan yang tak ternilai harganya.

Cara menghormati keanekaragaman budaya harus dengan melakukan upaya sistematis untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk warisan

budaya yang ada sekarang ini. Generasi hari ini harus menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan dan adat istiadatnya, tidak menghina hasil kebudayaan suku bangsa lain, mau menonton seni pertunjukan tradisional, mau belajar dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan, dan bangga dengan hasil kebudayaan dalam negeri. Mandar adalah salah satu etnis besar selain suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Selain di Sulawesi Barat, etnis Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera.

Tidak jauh berbeda berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kencang. Mendengar kata ondel-ondel, pikiran pasti tertuju pada sebuah kekayaan budaya *Betawi* di Jakarta. Tetapi, bila mendengar kata *Tomessawe*, hampir semua akan bertanya-tanya tentang dari mana sumber istilah itu, bahkan mungkin masih banyak yang belum mengetahui bahwa di Indonesia ada sebuah suku yang bernama suku Mandar.

Oleh karena itu, pentingnya mempertahankan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar dikarenakan mengandung nilai-nilai agama yang

kuat seperti menjadi motivasi bagi anak-anak untuk segera menamatkan Al-Qur'an, disisi lain tradisi *Sayyang Pattu'du'* telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 dengan nomor penetapan 201300046 dengan domain seni pertunjukan. Dengan demikian maka tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini menjadi milik rakyat Indonesia dan menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaga dan melestarikannya.

Suku Mandar mendiami kawasan Barat Sulawesi, yang pada zaman pemerintahan Belanda dikenal dengan Afdeling Mandar (kini Provinsi Sulawesi Barat). *Messawe* (naik/menunggang kuda) adalah tradisi budaya Mandar yang melembaga dalam tatanan masyarakat, yang masih ada dan berlangsung hingga saat ini. Dari sisi sejarah, awal munculnya tradisi ini ketika masuknya Islam ke tanah Mandar sekitar tahun 1600-an pada masa pemerintahan *Arajang Balanipa IV Daetta Tommuane Kakanna I Pattang* (cucu dari *I Manyambungi Raja I Kerajaan Balanipa*) yang dibawa oleh para penyebar dan penganjur agama Islam seperti Raden Suryodilogo atau Guru *Ga'de*, Syaikh Abdul Mannan atau *Tosalama'* di Salabose, Syaikh Abd. Rahim Kamaluddin atau *Tosalama'* di Binuang, K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo, dan lain-lain (Suradi Yasil 2004:88).

Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang selanjutnya berkembang menjadi tradisi Islam dalam masyarakat Mandar. Pada awal perkembangannya, tradisi *Messawe* dilakukan oleh para turunan dan keluarga bangsawan di *Pitu Ba'bana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pantai) dan *Pitu*

Ulunna Salu' (Tujuh Kerajaan di Gunung) yang telah khatam Al-Qur'an. Perkembangan berikutnya, tradisi *Messawe* lebih populer dengan istilah *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari). Dari sisi sosiologis, bagi masyarakat Mandar, tradisi *Sayyang Pattu'du'* dan khatam Al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du'* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian kalinda'da' (puisi Mandar) dari *Pakkalinda'da'* berisi pujian kepada gadis *Pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu. *Sayyang Pattu'du'* ini juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun tahapan ritual *Sayyang Pattu'du'* Dalam melaksanakan acara khatam qur'an atau tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini harus ada Orang yang di khatam (*To Messawe*), Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli di bidang Agama Islam dan budaya Mandar, Ada kelompok *parrawana* , Ada kuda *Pattu'du'* , Ada *Pesarung* (pendamping) , Ada *Passaweang* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (*Messawe*), satu orang setiap kuda dan duduk di bagian depan dan yang

tamat duduk di belakang, Ada kelompok *Pakkalinda'da'* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan *Messawe* diadakan) .

Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkokoh proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa pada masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa *Kakamma I Pattang*. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar *Sayyang Pattu'du'* memiliki daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi kampung atau desa yang ditunggangi oleh para gadis cantik dan anak-anak yang khatam Al-Qur'an. Setiap gadis mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga sudah sangat terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*Kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Saat ini, rangkaian tradisi *Sayyang Pattu'du'* digelar pada moment memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Biasanya diikuti oleh ratusan lebih orang peserta yang datang dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut. Diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah, bahkan ada yang datang dari luar kabupaten dan Provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan secara massal di setiap desa atau kecamatan, tetapi juga terkadang ada yang mengadakannya sendiri di luar moment maulid nabi.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang salah satu budaya Mandar yaitu *Sayyang Pattu'du'*, dengan judul "Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini. Rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran prosesi tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimanakah nilai sosial tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar?
 - a. Nilai Religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religious atau keagamaan berupa ikatan yang mengatur manusia dan tuhnya.

- b. Nilai Kesabaran adalah sebuah sikap dimana kita bisa menerima situasi dalam keadaan tabah, sikap ini sangat di anjurkan untuk dimiliki setiap individu.
- c. Nilai Estetika adalah nilai yang berdasarkan keindahan yang memberikan rasa positif pada manusia.
- d. Nilai Etika adalah membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia .
- e. Nilai Gotong-royong adalah nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan kegiatan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran prosesi tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengulas nilai sosial *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar.
3. Teori interaksi simbolik terhadap fenomena tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis.

- a. Sebagai pembanding antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang di lapangan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis.

a. Bagi penulis.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang peran wanita didalam pemenuhan perekonomian keluarga.

c. Bagi lembaga-lembaga terkait.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

BAB II

PENELITIAN RELEVAN DAN IDENTIFIKASI TEORI

A. Kajian Konsep

1. Kebudayaan.

Definisi klasik kebudayaan seperti dikemukakan oleh Edward B. Taylor adalah keseluruhan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006: 20-21). Atau secara sederhana bisa dikatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat (Horton dan Hunt, 1991: 58). Selo Sumarjan & Sulaeman Sumardi memberikan pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat (Soekanto, 1990: 189).

Karya (material culture) menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat dipergunakan oleh masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu kebudayaan materi dan nonmateri. Kebudayaan nonmateri terdiri dari kata-kata yang dipergunakan

orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan, dan kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat. Kebudayaan materi terdiri atas benda-benda hasil karya misalnya, alat-alat, mebel, mobil, bangunan ladang yang diolah, jembatan dsb (Soekanto,1990). Kebudayaan (culture) sering dicampur adukan dengan masyarakat (society), yang sebenarnya arti keduanya berbeda.

Kebudayaan adalah sistem nilai dan norma, sementara masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Kebudayaan adalah suatu sistem nilai dan norma yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut (Soekanto,1990).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.

Menurut Koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mendefinisikan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan

adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

a. Unsur-Unsur Kebudayaan

Untuk lebih mendalami kebudayaan perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar perjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1984) Unsur kebudayaan terdiri:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homoriligi*. manusia yang mempunyai kecerdasan, pikiran, dan perasaan luhur tangapan bahwa kekuatan lain mahabesar yang dapat "menghitam-putikan" kehidupannya.
- 2) Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk manusia sebagai *homosocius*. manusia sadar bahwa tubuh nya lemah. Namun, dengan akal nya manusia membuat kekuatan dengan menyusun organisasi

kemasyarakatan yang merupakan tempat berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

- 3) Sistem mata pencarian yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. contoh bercocok tanam, kemudian berternak, lalu mengusahakan kerajinan, dan berdagang.

b. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Dalam tindakan –tindakan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Misalnya suku bangsa kubu yang tinggal dipedalaman daerah Jambi masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-

rata mereka itu masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam. taraf teknologi mereka belum mencapai tingkatan dimana manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya.

Keadaan berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, yang taraf kebudayaannya lebih tinggi sehingga akan memanfaatkan hasil karya manusia yang disebut teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil alam dan apabila mungkin, menguasai alam. perkembangan teknologi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, Prancis, Jerman, dan sebagainya, merupakan berapa contoh dimana masyarakat tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam sekitarnya.

Karena masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. kekutan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik. untuk menghadapi kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku didalam pergaulan hidup. Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu.

c. Sifat Hakikat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda dengan satu sama lain, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat

yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di .manapun juga.Sifat hakikat kebudayaan ciri setiap kebudayaan, tetapi bila seseorang hendak memahami sifat hakikatnya yang esensial, terlebih dahulu harus merentangkan pertentangan yang ada didalamnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi, perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan kondisi dan situasi maupun lokasinya. Sebagaimana diuraikan dalam bab ini, masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yang tak dapat dipisahkan. Hal itu mengakibatkan masyarakat manusia mempunyai kebudayaan atau dengan lain perkataan kebudayaan bersifat universal atribut dari setiap masyarakat di dunia ini.
- 2) Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Sering kali suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat. Cobalah perhatikan potret diri sendiri dari tahun ketahun yang lalu; pasti anda akan tertawa melihat corak pakaian yang dipakai waktu itu. Tanpa melihat potret tersebut mungkin tidak disadari bahwa salah satu unsur kecil dalam kebudayaan telah mengalami perubahan.dengan demikian dalam mempelajari kebudayaan selalu harus diperhatikan hubungan unsur yang stabil dengan unsur-unsur yang mengalami perubahan. Sudah tentu terdapat derajat pada unsur-unsur

yang berubah tersebut, yang harus disesuaikan dengan kebudayaan yang bersangkutan. biasanya unsur-unsur kebendaan seperti teknologi lebih bersifat terbuka untuk suatu proses perubahan, ketimbang unsure rohaniyah seperti struktur kode moral, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.

- 3) Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal itu penting disadari oleh manusia sendiri . gejala tersebut secara singkat dapat diterangkan dengan penjelasan bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut manusia. biasanya, namun tak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur kebudayaannya. betapa sulitnya bagi seseorang individu untuk menguasai seluruh unsur kebudayaan yang didukung oleh masyarakat sehingga seolah-olah kebudayaan dapat dipelajari secara terpisah dari manusia menjadi pendukungnya. Jarang dari seorang asal Indonesia untuk mengetahui kebudayaan Indonesia sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya, padahal kebudayaan menentukan arah serta perjalanan hidupnya.

2. Masyarakat

Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan ekistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Untuk memahami arti kebudayaan yang sedalam-dalamnya itu kita harus mengerti seluk beluk masyarakat, dan sebaliknya untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang masyarakat kita harus memahami hakekat daripada kebudayaan. Seperti halnya

dengan definisi tentang kebudayaan yang banyak jumlahnya, demikian pula kita dapat jumlah definisi tentang masyarakat yang tidak sedikit.

Karena pada akhirnya yang penting untuk memahami masyarakat adalah penguraian dan analisisnya, maka sebenarnya jumlah definisi tidaklah amat penting. Definisi adalah sekedar alat yang ringkas untuk memberikan batasan-batasan mengenai sesuatu persoalan atau pengertian ditinjau dari sudut tertentu. Dan definisi itu gunanya adalah sebagai permulaan dari kata analisa. Analisa inilah yang memberikan arti yang jernih dan kokoh dari sesuatu pengertian. Sebelum kita menguraikan arti tentang masyarakat itu baiknya dikemukakan disini beberapa definisi mengenai masyarakat itu.

Linton, seorang ahli Antropologi mengemukakan, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. M.J Herskovite menulis, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang tersebar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Selanjutnya seorang ahli sosiologi Belanda S.R Steinmetz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.

3. Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2000).

a. Motif masyarakat melakukan tradisi *Sayyang Pattu'du'*

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata, contohnya bertujuan memberikan motivasi kepada anak-anak agar segera menyelesaikan Khatam Al-Qur'an.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya dikarenakan mengandung nilai-nilai agama.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh negatif suatu situasi contohnya masyarakat ingin melestarikan dan menjaga tradisi *Sayyang Pattu'du'* dari era globalisasi.

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu contohnya memberikan penghormatan kepada nenek moyang dengan terus melaksanakan ritual tradisi *Sayyang Pattu'du'*.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Contohnya memberikan tontonan kepada masyarakat tentang seni budaya Polewali Mandar dan meningkatkan nilai pariwisata kepada pemerintah setempat.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang. Campbell (1981).

b. Tipe tindakan sosial

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan

lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan rasional nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung disaat lebaran Idul Fitri atau libur tahunan.

4. Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok" (p. 22). Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial" (p. 50). "Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung" (Siagian, 2004, p. 216).

a. Macam-Macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu (p. 23) :

- 1) Interaksi antara individu dan individu Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
- 2) Interaksi antara individu dan kelompok Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.
- 3) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu (p. 49) :

- 1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan-atau-gabungan) seperti :
 - a) Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - b) Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

- c) Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar-belakang-kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
 - d) Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur-kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.
- 2) Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
- a). Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - b). Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap

tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

- c) Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

c. Ciri Interaksi Sosial

Menurut Tim Sosiologi (2002), ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain (p. 23):

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- 2) Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
- 3) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

d. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu (p. 26) :

- 1) Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
- 2). Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

a. Fungsi Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- 1) Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga social dari suatu kelompok.
- 2) Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku.
- 3) Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- 4) Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.

- 5) Sebagai alat control perilaku manusia.

b. Ciri Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial, penerapannya seperti individu mempercayai bahwa cara untuk menjadi kaya adalah dengan bangkit saat mendapatkan kegagalan.
- 2) Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan diterapkan melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi).
- 3) Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya, penerapannya bagi individu atau kelompok dalam sebuah interaksi melakukan komunikasi yang baik agar menciptakan interaksi sosial.
- 4) Nilai sosial bersifat relative penerapannya berlaku hanya pada lingkungan sosial contohnya perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan.
- 5) Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai, penerapannya subyek yang melakukan sesuatu dan merupakan produk sosial hasil interaksinya dengan orang lain.
- 6) Sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain. penerapan nilai sosial berbeda-beda contohnya di negara maju

manusianya sangat menghargai waktu keterlambatan sulit ditoleransi sedangkan di negara berkembang belum bisa menghargai waktu.

- 7) Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok penerapannya memiliki pengaruh pada setiap perkembangan kepribadian individu yang ada dalam anggota masyarakat baik positif atau negatif.
- 8) Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan keriuwaan. penerapannya nilai yang baik pada diri kita akan membuat kita merasa senang sedangkan bila nilai itu buruk akan membuat kita terduduk dari perasaan ini akan melibatkan emosi dan jiwa.
- 9) Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi. penerapannya setiap diri individu memang mempunyai suatu hal baik, buruk, penting dan juga luhur. contohnya gigih dan bersemangat dalam bekerja merupakan ghal penting untuk mendapatkan keberhasilan.

c. Jenis Nilai Sosial

Nilai Sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk yaitu:

- 1) Nilai material. yakni meliputi berbagai konsensi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) Nilai vital. yakni meliputi berbagai konsensi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

5) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsensi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia; nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta); nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika); nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa); dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada reveiasi (wahyu) dari Tuhan.

6. *Sayyang Pattu'du'*

Sayyang Pattu'du' (kuda menari) atau kadang orang menyebut *varo Messawe* (orang yang mengendarai) merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat istimewa dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattu'du'*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan *Maulid Rabiul Awwal* (kalender Hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Bagi masyarakat Mandar, *khatam Al-Qur'an* dan upacara *Sayyang Pattu'du'* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan

pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Qur'an dengan menggelar pesta adat *Sayyang Pattu'du'* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang *khatam* Al-Qur'an. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*Kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta *Sayyang Pattu'du'* harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun.

Dalam *Sayyang Pattu'du'* para peserta duduk dengan satu kaki ditebuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangan nyaterelihara ketika kuda yang ditunggangi menari. Peserta *Sayyang Pattu'du'* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para

tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, di ikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri.

Budaya yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern. Mengenai budaya Mandar, sangat banyak budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat disana. Tapi kami mengambil hanya satu sample saja yaitu *Sayyang Pattu'du'* yang artinya kuda menari. *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari), begitulah masyarakat suku Mandar, Sulawesi Barat menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an.

Masyarakat di Sulawesi Barat tamat Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattu'du'*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan bulan *Maulid/Rabiul Awwal* (kalender Hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut. Bagi masyarakat Mandar, khatam Al-

Qur'an dan upacara adat *Sayyang Pattu'du'* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.

Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Qur'an dengan menggelar pesta adat *Sayyang Pattu'du'* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang menyelesaikan khatam Al-Qur'an. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*Kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta *Sayyang Pattu'du'* harus mengikuti tata atur baku yang berliku secara turun temurun.

Pelaksanaan atau lokasi pesta adat *Sayyang Pattu'du'* biasanya diadakan didesa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tentang *Sayyang Pattu'du'* dari Polewali Mandar dua kuda itu langsung menggoyang-goyangkan kepalanya saat rebana-rebana itu berbunyi. Rebana yang ditabuh oleh sebelas bocah cilik yang lincah dan bersemangat itu seolah

mengalunkan irama-irama magis yang mampu menggerakkan kuda-kuda yang tengah menyambut Ketua Umum Nasional Demokrat Surya Paloh beserta rombongan saat tiba di lokasi acara deklarasi Nasional Demokrat provinsi Sulawesi Barat, beberapa waktu yang lalu. Saat bunyi rebana menghilang maka sang kuda pun akan menghentikan tariannya. “Kuda menari” yang oleh warga Mandar, Sulawesi Barat, disebut dengan *Sayyang Pattu'du'* itu, disiapkan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan bagi warga Polewali Mandar itu. Biasanya, pesta adat ini memang diadakan ada saat tertentu yang dipandang istimewa. *Sayyang Pattu'du'* biasanya diadakan dalam rangka mensyukuri khatamnya anak-anak membaca Al-Qur'an. Bagi warga Mandar, khatam Al-Qur'an adalah momen yang istimewa sehingga perlu dirayakan. Bagi mereka, ada pertalian yang erat antara *Sayyang Pattu'du'* dengan momen khatam Al-Qur'an ini. *Sayyang Pattu'du'* atau bisa disebut Kuda *Pattu'du'* adalah kesenian asli masyarakat Mandar, Sulawesi Barat.

Menurut Sahabudin Mahganna, seorang pegiat budaya, kesenian ini bermula dari para rombongan kerajaan yang melakukan perjalanan jauh dengan kuda. Selesai istirahat, saat mereka akan melanjutkan perjalanan, harus ada bunyi-bunyian yang agar kuda-kuda yang mereka tunggangi menjadi bersemangat. “Saat itulah didapati bahwa yang bisa menyatu dengan kuda-kuda itu adalah bunyi ritmis rebana yang berunyi akibat dari getar membran,” demikian Sahabudin menerangkan.

Bermula dari itulah seni-budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan

menjadi identitas budaya Suku Mandar. Pada acara ini akan ada dua penunggang yang kesemuanya adalah wanita. Hanya saja, wanita yang duduk di depan adalah wanita dewasa sementara yang dibelakangnya adalah seorang gadis belia. Saat kedua penunggang ini menaiki sang kuda, mereka tidak akan langsung duduk. Mereka akan terlebih dahulu untuk melakukan prosesi untuk berdoa selama beberapa saat. Selain itu kedua penunggang kuda harus mengenakan pakaian tradisional setempat.

Ketika kedua penunggang itu bersiap maka tabuh rebana pun siap dikumandangkan. Menurut Sahabudin, hanya suara rebana ini saja yang bisa menggerakkan kuda-kuda ini untuk bergoyang. "Suara yang lain tidak akan bisa," katanya. Entah apa yang membuat keistimewaan ini, tetapi itulah yang ada. Memang, rebana yang mengiringi sang kuda untuk menari ini bukan sembarang rebana. Rebana ini disebut Rebana *Rawanawu*. "Ini adalah rebana khas orang Mandar," *Rawanawu* adalah musik gabungan dari Arab (Islam) dengan budaya setempat. Jenis alat musik ini mulai ada di wilayah Mandar sekitar abad ke 17.

Oleh para pembawanya, agama Islam disiarkan dengan alat musik ini. Dalam perkembangannya *Rawanawu* tidak hanya terdiri atas rebana saja melainkan ada calong, tamborin, dan *gero-gero*. Calong adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Wujudnya mirip dengan calung, alat musik tradisional dari Sunda. Hanya saja calong lebih sederhana dibanding calung. Sementara tamborin adalah jenis alat musik yang banyak ditemui. Umumnya ada dimusik dangdut untuk mengiringi suara kendang. Adapun *gero-gero* adalah alat musik

yang terbuat dari batok kelapa. Untuk memunculkan bunyi, di dalamnya diisi dengan besi ringan. *Rawanawu* digelar tidak hanya untuk mengiringi Kuda Pattudu. Secara mandiri mereka juga bisa menampilkan sebuah pertunjukkan yang memukau.

Seperti yang terjadi saat sebelum acara deklarasi Nasdem di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Begitu Ketua Umum dan Sri Sultan HB X beserta rombongan tiba di ruang acara, sejurus kemudian sepasukan cilik yang tergabung dalam Komunitas Onedo Kece meluncur naik ke atas panggung. Mereka pun langsung membuat gebrakan dengan bunyi-bunyian Rebana Rawanawu yang bertalu-talu. Sontak ruangan megah di kota Polewali itu menjadi bergemuruh oleh riuh rendahnya tepuk tangan hadirin. Onedo Kece sendiri pernah mendapat penghargaan sebagai penyaji dan pemusik terbaik saat tampil di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Sebelumnya mereka sering tampil di kota-kota lain di Sulawesi.

7. Landasan Teori

Individu akan saling berinteraksi dalam hal memenuhi kebutuhannya serta menghasilkan pergaulan dalam kelompok sosial dalam masyarakat. Pergaulan akan terjadi jika antar individu ataupun kelompok terjadi interaksi yang dapat berupa kerja sama, berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama serta mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sosial ini adalah proses-proses sosial yang menunjuk pada hubungan yang dinamis. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya segala aktivitas-aktivitas sosial maka Interaksi sosial dapat berupa hubungan-

hubungan yang dinamin yang menyangkut hubungan perorangan serta kelompok manusia. Beberapa pendapat tokoh-tokoh tentang interaksi:

- a: H. Booner merumuskan dalam bukunya *Social Psychology* interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
- b. Sedangkan Gillin dan Gillin menyatakan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

Dalam Perspektif Interaksionis (Interactionist Perspective) Seorang sosiolog yang bernama George Herbert Mead (1934) yang mengajar psikologi sosial pada departemen filsafat Universitas Chicago, mengembangkan teori ini. Mead percaya bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan nama budaya. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mengakui bahwa individu-individu yang memegang posisi berbeda dalam suatu kelompok, mempunyai peran yang berbeda pula, sehingga memunculkan perilaku yang juga berbeda. Misalnya, perilaku pemimpin berbeda dengan pengikutnya. Dalam kasus ini, Mead tampak juga seorang strukturis. Namun dia juga menentang pandangan bahwa perilaku kita melulu dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau struktur sosial. Sebaliknya Mead percaya bahwa kita sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut juga telah membantu menciptakan lingkungan tersebut. Lebih jauh lagi, dia memberi catatan bahwa walau kita sadar akan adanya sikap bersama dalam suatu

kelompok/masyarakat, namun hal tersebut tidaklah berarti bahwa kita senantiasa berkompromi dengannya.

Mead juga tidak setuju pada pandangan yang mengatakan bahwa untuk bisa memahami perilaku sosial, maka yang harus dikaji adalah hanya aspek eksternal (perilaku yang teramati) saja. Dia menyarankan agar aspek internal (mental) sama pentingnya dengan aspek eksternal untuk dipelajari. Karena dia tertarik pada aspek internal dan eksternal atas dua atau lebih individu yang berinteraksi, maka dia menyebut aliran perilakunya dengan nama “social behaviorism”. Dalam perspektif interaksionis ada beberapa teori yang layak untuk dibahas yaitu Teori Interaksi Simbolis (*Symbolic Interaction Theory*), dan Teori Identitas (*Identity Theory*).

a. Teori Interaksi Simbolis (*Symbolic Interaction Theory*).

Walau Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak-isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi.

Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” (*a significant symbol*). Kata-kata dan suara-lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna.

Kaitan teori interkasi simbolik dengan apa yang di amati dilapangan dan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, peneliti tertarik mengkaji interaksi sosial yang terjadi pada ritual *Sayyang Pattu'du'* di Polewali Mandar, di mana dua atau lebih orang berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna pada saat ritual terjadi. Peneliti melihat perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* , demikian pula perilaku orang lain yang menyaksikan tradisi tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan pada prosesi *Sayyang Pattu'du'* , peneliti menangkap pikiran, perasaan orang yang melakukan dan yang menyaksikan tradisi tersebut. Interaksi di antara beberapa pihak tersebut berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik.

Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan – simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka. Selain itu

menurut Herbert Blumer (Margaret M. Poloma, 1992:277), tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin di sebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang di batasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut di sampaikan pada pihak lain.

Menurut Margaret M. Poloma (1992:227) premis-premis interaksionisme simbolis Herbert Blumer tersebut membimbingnya dalam menetapkan garis besar metodologis penelitian. Tindakan sosial harus di lihat sebagai suatu proses dan berhubungan dengan bagaimana tindakan itu terbentuk. Karena itu organisasi atau struktur sosial dilihat sebagai tindakan organisasi. Interaksionisme simbolik mencoba menjelaskan bagaimana cara para partisipan membatasi, menafsirkan dan menangkap situasi yang kemudian memperlancar pembentukan struktur atau perubahannya.

Dalam penelitian empiris, hakikat procedural pembentukan diri dan struktur sosial tidak boleh diabaikan. (Nasrullah Nazsir, 2008:32). Menurut Blumer (Ritzer, 2009) istilah interaksionisme simbolik menunjukan menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia saling menejema dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.

b. Teori Identitas (*Identity Theory*).

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita. Intinya, teori interaksi simbolis dan

Kaitan teori identitas dengan apa yang terjadi dilapangan serta kaitannya dengan penelitian terdahulu mendudukan pelaksana tradisi sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial seperti mendapat motivasi dan semangat . Perspektif iteraksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial

saja yang dilihat oleh peneliti untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

c. Fungsionalisme Struktural

Emile Durkheim sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena sosial bagi kehidupan manusia. Hasil penemuan Malinowsky dan Radcliffe di Melanesia dan Polinesia tentang peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dengan dunia barat, menyimpulkan bahwa setiap aturan dan adat kebiasaan itu memiliki fungsinya (Nasrullah Nazsir, 2008). Seperti agama dengan upacara-upacara adat, bermaksud untuk mencegah rakyat lari dalam keadaan tercerai berai dan mencoba mengintegrasikan mereka dalam kesatuan sosial.

Dengan demikian, konsep fungsi yang tadinya dipandang statis menjadi lebih dinamis, dan fungsionalisme bersikap konservatif bisa menjadi progresif juga. Kekuatan-kekuatan sosial konservatif selalu akan mencoba untuk mempertahankan dan menyelamatkan warisan sosial masa lampau dan mendidik generasi muda hanya sebagai generasi penerus saja.

Kaitan teori fungsional struktural dan hal yang terjadi di lapangan serta perbandingan dengan penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa semua praktek atau unsur sosio-budaya mesti mempunyai fungsi dalam melaksanakan tradisi Sayyang Pattu'du', karena menurut peneliti hanya penelitian empiris saja yang dapat membuktikannya. Sebab memang selalu dapat dikatakan bahwa semua praktek atau kebiasaan setidaknya-tidaknya masih mempunyai untuk mempertahankan orang dengan masa lampau secara

emosional atau bahan kepuasan batin yang diperoleh dari meneruskan adat kuno atau tradisi merupakan fungsinya. Analisis fungsionalis harus mempelajari dan menyuarakan struktur-struktur dan nilai-nilai lain yang dapat menjadi alternatif-alternatif struktural dan budaya, yang pantas dipertimbangkan juga oleh masyarakat, meskipun saat itu pandangan baru masih ditolak oleh adat lama. Apa yang kiranya tidak baik, dapat diganti dengan yang lebih baik, sedang apa yang sudah baik mungkin dapat menjadi lebih baik.

B. Kerangka Konsep

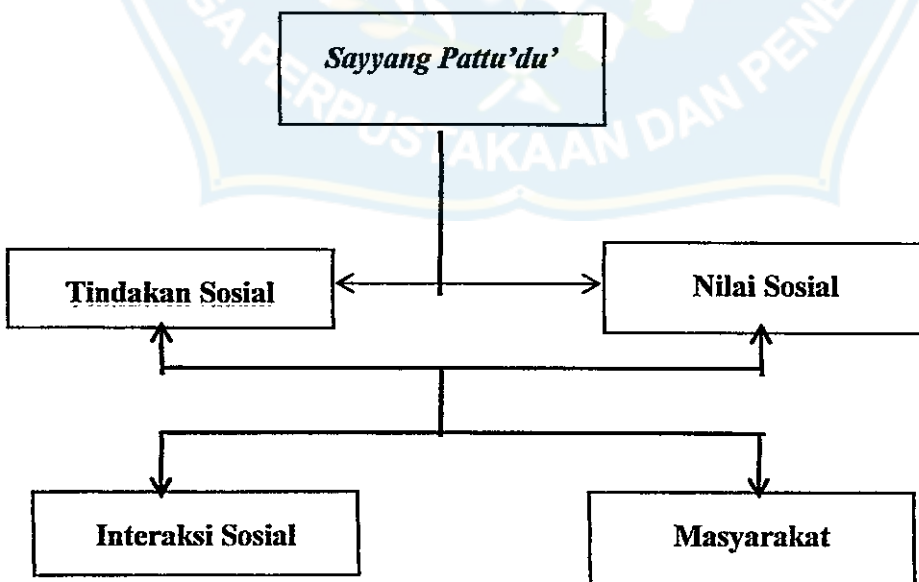
Di manapun individu-individu saling berinteraksi, mereka selalu dihadapkan pada kemenduaan referensialitas atau prasyarat normatif ganda itu. Di satu sisi, mereka harus mengikuti prinsip pengembangan kepribadian yang mencirikan kekhususan atau keunikan eksistensi individu yang tunggal dan di sisi lain harus mengikuti prinsip generalitas untuk menunjukkan eksistensinya yang khusus/unik tersebut, sehingga memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya.

Kehidupan masyarakat pedesaan masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Kehidupan mereka belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan tersebut masih bertahan meskipun sekarang masyarakat pedesaan di pengaruhi oleh globalisasi dan modernitas yang mempengaruhi masyarakat pedesaan khususnya generasi muda sebagai penerus kelestarian kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat pedesaan masih tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosialnya di sekitarnya. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geografis terletak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Dengan sifat yang seragam masyarakat pedesaan memaknai sebuah tradisi sebagai media untuk semakin mengeratkan persaudaraan antara sesama anggota masyarakat.

Dengan tradisi juga masyarakat dapat menyambung tali silaturahmi antara anggota masyarakat yang telah terputus. Dimana suatu tradisi atau warisan dari nenek moyang yang masih di jaga eksistensinya di tengah pengaruh modernitas, sehingga sampai saat ini budaya tersebut masih dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang akan mempermudah alur penelitian.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian (Sukmadinata 2013: 71).

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah.

Peneliti dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fristiana Irina (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak menambahkan simbol atau tanda.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih terfokus pada fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan dan tidak menggunakan teori. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta

yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, dalam Ade Sujastiawan (2018) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan pada segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan-hubungan bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi, karena penelitian ini lebih menyinggung budaya-budaya yang ada. Menurut Creswell dalam Windiani dan Rahmawati (2012), metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengartikan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian etnografi terfokus pada penelitian tentang budaya.

B. Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Pada penelitian ini berkaitan dengan permasalahan Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian ini adalah para anggota masyarakat khususnya tokoh masyarakat.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti. Dalam menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Daftar Informan.

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	H.Mansyur	Kades	48 Tahun
2	Harun Abu	Imam Mesjid	56 Tahun
3	Muh. Assidiq	Tokoh Masyarakat	43 Tahun
4	Jamaruddin	Kepala Dusun	51 Tahun
5	Saruna	Ketua RT	49 Tahun
6	Arfah	Seniman	37 Tahun
7	Syamsuddin	Tukang Ojek	36 Tahun

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

D. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Maleong dalam Ade Sujistiawan (2018), tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus penelitian yang diteliti. Adanya fokus penelitian yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subyek penelitian menjadi lebih terarah, kemudian penentuan focus penelitian akan menetapkan kriteria-kriteria untuk menjaring informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini dapat difokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan instrument penelitian. Intrumen penelitian tersebut, yaitu:

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh para informan pada saat proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data data observsi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada instrument yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi, merupakan teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 tipe observasi, yaitu:

Pengamatan peneliti tanpa melakukan panduan observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di Polewali Mandar, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti.

Peneliti datang langsung ke lokasi perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Polewali Mandar tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di lokasi, hanya melakukan pengamatan, dalam observasi ini peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang ada di Polewali Mandar, tetapi tidak secara keseluruhan, Observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan oleh informan di Polewali Mandar, tetapi tidak semua lengkap.

2. Wawancara, merupakan proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrument untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dengan pasti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pernyataan tertulis yang jawabannyapun telah disiapkan.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi proses pembuktian data yang dilakukan peneliti didasarkan pada jenis dokumentasi yang telah dilengkapi oleh peneliti yang ada pada lampiran penelitian, baik itu yang berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran. Teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap penelitian menyangkut ritual tradisi Sayyang Pattu'du' di Kabupaten Polewali Mandar..

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yanuar Ikbali (2012). Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data tersebut, yaitu:

1. *Reduction Data* atau reduksi data, adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari data dan polanya serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.
2. *Display data* atau penyajian data, adalah proses penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Data* atau memverifikasi data, dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang data penelitian serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah tringgulasi. Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthhinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

1. Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.
3. Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.
4. Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Desa Pambusuang merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 Kecamatan yang ada di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan desa induk dari Desa Lalliko dan Desa Kenje. Wiayah Desa Pambusuang pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah dusun sebanyak 8 (delapan) dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Babatoa, Dusun Kappung Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung, dan Dusun Umapong. Dengan dasar pertimbangan untuk lebih memaksimalkan dan memudahkan pelayanan kepada masyarakat, maka Desa Lapeo di mekarkan menjadi 3 desa, yaitu Desa Lapeo sebagai desa induk, Desa Kenje dan Desa Lalliko.

B. Keadaan Geografis

Secara geogarfis wilayah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa terletak dibagian selatan wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Kenje
- Sebelah Selatan : Desa Lalliko
- Sebelah Barat : Desa Suruang
- Sebelah Timur : Desa Teluk Mandar

Berdasarkan batas-batas wilayah yang di kemukakan di atas, secara keseluruhan luas wilayahnya 2.192,2 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Babatoa.

C. Sumber daya alam

Potensi sumberdaya alam di Desa Lapeo meliputi sumberdaya alam non hayati yaitu air laut dan udara, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna. Khususnya tataguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sbb:

- Perkebunan seluas : 760,5 Ha
- Permukiman seluas : 470,3 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas: 3,5 Ha

Sumber daya air di Desa lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evaporanspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

D. Sumber daya manusia

Desa Pambusuang terdiri dari 3 dusun yaitu: 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3.DusunBabatoa. Adapun kondisi sumberdaya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta

aksara) dan kondisi tersebut rata-rata di semua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb:

1. Jumlah penduduk: 3.330 jiwa
2. Laki-laki: 1.593 jiwa
3. Perempuan: 1.737 jiwa
1. Penduduk menurut strata pendidikan
 - a. Sarjana (S1,S2,S3) : 104 orang
 - b. Diploma (D1,D2,D3) : 146 orang
 - c. SLTA / sederajat : 352 orang
 - d. SMP / sederajat : 357 orang
 - e. SD / sederajat : 766 orang
 - f. Buta aksara : 58 orang
 - g. Usia 07-15th : 647 orang
 - h. Usia > 15-45 th : 882 orang

E. Keadaan ekonomi

Desa Pambusuang dan wilayahnya berada di pinggir pantai dari teluk mandar, menjadikan sebagian masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani kelapa. Dari 725 kepala keluarga yang ada, sebanyak 301 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 41,51% masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak

kepala keluarga yang mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah sakit atau untuk pendidikan anaknya.

Hal itu menunjukan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan sumber mata pencaharian dan angkatan kerja sangat rendah. Dengan kondisi geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta.

F. Kondisi Sosial Budaya

Secara sosiologis, masyarakat Desa Pambusuang tidak berbeda dengan daerah-daerah atau desa-desa yang ada di Eks Afdeling Mandar (sekarang Provinsi Sulawesi Barat), yaitu adanya pelapisan-pelapisan sosial meskipun tidak lagi begitu kental mengikuti pola lama menurut konsep Mandar tradisional. Pelapisan sosial tersebut telah mulai bergeser disebabkan oleh dinamika sosial yang kian kencang. Selain itu, pengaruh teknologi dan komunikasi berdampak pada terpinggirnnya nilai-nilai budaya leluhur.

Namun demikian, betapapun masyarakat digempur dengan pengaruh luar, tetapi Lapeo tetap dapat disebut sebagai masyarakat religius. Ini disebabkan karena Lapeo adalah tempat bermukim dan wafatnya Ulama bahkan Wali kharismatik yaitu K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo atau lebih populer dengan sebutan

Tosalama'Imam Lapeo. Makamnya hingga kini tetap ramai diziarahi. Sehingga, keberadaan dan pelestarian nilai-nilai budaya Mandar tetap berjalan baik karena dipandu oleh syiar Islam yang tertanam kuat yang dilakukan Imam Lapeo hingga generasi ketiga saat ini.

G. Kondisi Pemerintahan Desa

Pembagian wilayah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipaterbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dengan luas wilayah secara keseluruhan 2.192 Ha.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang tradisi sayyang pattu'du' di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Dimana penulis ingin mengkaji dinamika sosial yang terjadi mengenai tradisi sayyang pattu'du' serta menganalisis sejauh mana masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa memaknai tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini.

Teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 tipe observasi, yaitu: Pengamatan peneliti tanpa melakukan panduan observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di Polewali Mandar, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan peneliti.

Peneliti datang langsung ke daerah perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Polewali Mandar, hanya melakukan pengamatan, dalam observasi ini peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang ada di Polewali Mandar, tetapi tidak secara keseluruhan, Observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan oleh informan di Polewali Mandar, tetapi tidak semua lengkap.

Proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrumen untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dengan pasti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pernyataan tertulis yang jawabannyapun telah disiapkan.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dokumentasi proses pembuktian data yang dilakukan peneliti didasarkan pada jenis dokumentasi yang telah dilengkapi oleh peneliti yang ada pada lampiran

penelitian, baik itu yang berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran. Teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap penelitian menyangkut ritual tradisi Sayyang Pattu'du' di Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pembahasan

1. Gambaran Prosesi Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Di Kabupaten Polewali Mandar

Dalam sosiologi, dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Keterkaitan antara dinamika sosial dengan interaksi sosial adalah interaksi mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat senantiasa berkembang atau dinamis.

Dalam hal ini sosiologi memperhatikan gejala-gejala sosial yang saling berkaitan. Artinya cara-cara dalam perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dari perkembangan yang sederhana ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dinamika ini akan selalu terjadi sampai pada tingkat perkembangan yang diinginkan oleh manusia. Kehidupan itu adalah suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan, dan pada konteks manusia, maka manusiapun juga akan mengalami perubahan, baik ia sebagai individu maupun masyarakat.

Dalam perkembangannya *Sayyang Pattu'du'* di jadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qur'annya, janji diarak keliling kampung

diatas kuda *Pattu'du'* cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang di arak keliling kampung menggunakan kuda, Seiring berjalannya waktu di tengah masuknya Islam dan besarnya pengaruh Islam terhadap budaya di tanah Mandar di sertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi islamisasi dan akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Homans, salah seorang tokoh dalam teori tersebut ia mengatakan bila seseorang tidak mendapatkan apa yang diharapkan, ia akan kecewa (frustasi). Bahkan kekecewaan seseorang tidak hanya menyangkut dimensi internal saja, melainkan juga mengarah ke aspek eksternal.

Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut . Diantara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat.

Budaya Mandar adalah budaya yang ada di provinsi Sulawesi Barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern, akan tetapi dengan adanya pengaruh globalisasi secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, akan tetapi era globalisasi tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di tanah Mandar. Adapun

tindakan sosial tradisi *Sayyang Pattu'du'* yang peneliti temukan di desa Lapeo selama masa penelitian berlangsung yakni:

a. Pergeseran nilai dari segi sosial politik

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Melihat perkembangan tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini mulai dari awal munculnya hingga sekarang pasti ada perubahan yang terjadi baik itu perubahan yang positif ataupun negatif. Khususnya di desa Lapeo tempat dimana penulis melakukan penelitiannya yang dimana bertepatan dengan waktu-waktu para calon anggota legislatif bersosialisasi untuk di pilih, peneliti melihat pada perayaan ini banyak para caleg yang memanfaatkan moment ini dimana mereka menjadikan moment maulid ini sebagai sarana untuk bersosialisasi, dengan mensponsori kuda bagi setiap anak khatam Qur'an dan juga memfasilitasi pelaksanaan tradisi ini. Seperti apa yang di ungkapkan oleh bapak Saruna mengatakan:

“sekarang ini dek pas bertepatan ki dengan tahun politik, apalaginda lamami juga pemilu orang disini, jadi banyak caleg sumbangkuda di acara ini supaya di pilih ki nanti kalau pemilu. Karenasebagian orang disini dek banyak yang kurang mampu untuk nakasi tammat ki anak nya, apa lagi ada yang gratis kenapa tidakdiambil, rejeki ini dek nda boleh di tolak” (Wawancara pada tanggal,26 Agustus,2018).

Dari pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa masyarakat setempat menerima proses dinamika sosial yang terjadi saat ini terhadap tradisi sayyang pattu'du' di desa Lapeo, dimana mereka menganggap bantuan kuda dari para caleg ini sangat membantu dalam hal perekonomian, mengingat banyak masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi untuk biaya menamatkan anaknya atau

mengikutsertakan sang anak yang khatam Qur'an dalam kegiatan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Seperti apa yang dikatakan Bapak Arham mengatakan bahwa :

“tidak ada ji masalah sebenarnya dek kalau ada caleg yangsumbang kuda, malahbagus ki lagi, jadi nda pergi mki sewa kudaka ada ji gratis dan banyak juga orang yang di patamma ditammatkan. Apa lagi kebanyakan orang disini dek bukan pegawaibapaknya”(Wawancara pada tanggal,27 Agustus,2018).

Dengan adanya partisipasi dari para caleg yang notabenenya salah satu dari si caleg ini adalah pemerintah daerah setempat, membantu para orang tua anak untuk mengikut sertakan anaknya dalam tradisi *Sayyang pattu'du'* di tengah perayaan maulid nabi. Secara tidak langsung pula ikut melestarikan tradisi ini unuk menjaga eksistensi suatu budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur didalamnya. Ibu Mardiana mengungkapkan bahwa:

“Tidak ada ji masalah dengan adanya bantuan dana ataupun kudadari para caleg, asalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dariSayyang pattu'du' tak di hilangkan dan pesan-pesan tradisi inintersampaikan ke to messawe (orang yang di atas kuda)” (Wawancara dengan, tanggal, 27 Agustus 2018).

Pernyataan yang sama pun di ungkapkan oleh Bapak Arfah bahwa:

“Waktu jaman dulu tidak ada ji orang yang sponsori ini perayaandek, murni dari uang orang tua sang anak yang mau di patamma',jadi kalau nda ada pi uangnya orang tuanya bisa ji di tunda dulusampai ada uangnya untuk sewa kuda dan perlengkapan keperluanlainnya, karna itu butuh biaya yang tak sedikit dek. Sekarang iniagak bagus mi karena adami pemerintah daerah, dan para calegyang banyak uangnya mau bantu ini masyarakat yang kurang mampu” (Wawancara pada tanggal 27 Agustus,2018).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi hari ini yaitu secara tidak langsung ada campur tangan dari pihak pemerintah atau para caleg untuk melestarikan nilai-nilai luhur sosial budaya orang mandar, meskipun terkadang ada kepentingan di dalamnya yang dilakukan oleh para caleg, akan tetapi masyarakat yang peneliti temui bersikap apatis akan hal itu, selama itu bukan sesuatu yang haram buat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini. Bapak muh. Assiddiq mengatakan bahwa:

“Dalam perayaan tradisi ini dek, tidak bisa kita pungkiri kalauberbagai kepentingan dari luar itu masuk termasuk dari paracaleg yang ingin mencari perhatian dari masyarakat untuk di pilihnanti pada saat pemilu 9 april nanti, apalagi tahun politik memangsekarang dek bertepatan juga dengan perayaan tradisi sayyangpattu'du' yang dimana semua masyarakat berkumpul jadi satu disatu tempat untuk menyaksikan anak-anak yang di arak kelilingkampung dengan menunggangi kuda”(Wawancara pada, tanggal 28 Agustus,2018).

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa kepentingan itu selalu ada dalam perayaan suatu tradisi atau upacara keagamaan, dimana terjadi Sosialisasi politik dalam memasukkan nilai-nilai politik yang berlaku di dalam sebuah sistem politik yang terjadi pada saat ini. Dengan masuknya pengaruh politik praktis di dalamnya tidak mengikis nilai-nilai dari tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Di jelaskan dalam teori petukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, orang yang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan (Poloma, 2010: 52).

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi sayyang patuuqduq juga mengalami perkembangan. *Sayyang Pattu'du'* tidak diperuntukkan bagi anak-

anak yang sudah khatam Qur-an, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di tanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka di jemput dan diarak dengan *Sayyang Pattu'du'*. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *Sayyang Pattu'du'* di tanah Mandar Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju, biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut. Diantara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat.

b. Budaya lokal yang menjadi budaya nasional dan menjadi identitas daerah

Membahas tentang budaya, Indonesia memang bisa dikatakan sebagai sumber dari berbagai macam budaya yang ada. Dari sabang sampai merauke wilayah yang luput dari kekayaan budaya Indonesia. Karna itulah identitas bangsa yang menjadi tanggung jawab kita untuk terus dijadikan pedoman bertanah air. Berbicara tentang kebudayaan bangsa juga erat kaitannya dengan identitas bangsa yaitu kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

Dijelaskan pula salah satu fungsi tradisi yakni menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Sztompka, 2011:74). Di desa Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa selain dikenal sebagai daerah religius, daerah ini juga punya sebuah tradisi

istimewa bagi warga suku Mandar. khatam Al-Quran yang dirangkaikan dengan *Sayyang Pattu'du'* sebagai bentuk kesyukuran atas tamatnya seorang anak membaca 30 juz Al-Qur'an yang disyukuri secara khusus. Tradisi lokal itu ialah *Totamma*, sebuah tradisi dan sebuah identitas bagi masyarakat Mandar. Bapak Harun mengatakan bahwa:

"Sayyang Pattu'du' di Mandar khususnya di desa Lapeo itu merupakan acara besarnya mi juga orang sini dek, jadi jangan heran kalau setiap perayaan Sayyang Pattu'du' (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018).

Ini nampak pada saat pembukaan pekan budaya untuk memperingati HUT Polewali Mandar yang diawali dengan karnaval kuda *Pattu'du'* atau kuda pandai menari, berlangsung sangat semarak di Lapangan Pancasila di padati oleh berbagai lapisan masyarakat, arus lalu lintas pun secara drastis berubah menjadi macet. Kegiatan ini berhasil masuk Museum Rekor Indonesia (Muri). Dalam karnaval itu, sebanyak 271 ekor kuda menari mengikuti irama rebana. Karnaval dimulai dari lapangan Pancasila, Polewali Mandar dan finis di stadion Salim S Mengga. Syabri Syam selaku masyarakat setempat berkata bahwa:

"Ikon wisata unggulan di Polewali Mandar ini tidak hanya menarik wisatawan lokal dan juga Sejumlah wisatawan asing seperti dari Jepang dan Australia dalam beberapa tahun terakhir tak pernah absen menyaksikan karnaval tahunan di Polewali Mandar ini dek"(Wawancara pada tanggal 29 Agustus,2018).

Tak heran jika atraksi budaya Mandar ini selalu menyedot perhatian setiap warga. Mereka senang dan bangga karena bisa mempertahankan budaya, tradisi dan kearifan lokal mereka sebagai identitas. Bapak Rahmatullah berkata bahwa:

“Dalam perayaan karnaval budaya yang berlangsung pada bulan Desember 2013 lalu dek itu di adakan bukan di momen maulid, tapi murni peran dari pemerintah Polman menyambut HUT Polman”(Wawancara pada tanggal 30 agustus 2018).

Hampir sama dengan apa yang di katakan oleh Bapak firman pun berkata bahwa:

“setau ku saya dek ini tradisi sudah jadi ikonnya mi masyarakat mandar, jadi harus di lestarikan baik itu dari pemerintah maupun kita masyarakat biasa”(Wawancara pada tanggal 30 Agustus,2018).

Dari pernyataan kedua informan di atas di jelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini bukan lagi sebatas perayaan atau upacara adat biasa, namun telah menjadi ikon dan identitas daerah Polman itu sendiri. Dimana seperti yang di katakan oleh AS *Sayyang Pattu'du'* ini tidak lagi hanya di momen maulid saja akan tetapi dengan campur tangan pemerintah dalam pelestariannya dan menjadikan tradisi ini sebagai objek wisata, *Sayyang Pattu'du'* ini pada saat karnaval budaya menyambut HUT polman yang sebagai pembuka kegiatan karnaval budaya tahun 2013. H. Mansur mengatakan bahwa:

“*Sayyang Pattu'du'* itu dek sudah menjadi andalannya mi orangsini, karna kalau acara ini berlangsung keluar semua mi itu orangdari rumahnya dan berkumpul menjadi satu untuk melihat totamma' (orang tamat mengaji) di arak keliling kampung, karena kegiatan ini sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat disini dek”(Wawancara dengan, tanggal 2 september,2018).

Informan Bapak Jamaruddin menambahkan bahwa:

“Selain kegiatan ini yang ditunggu-tunggu oleh orang sini dek, *Sayyang Pattu'du'* juga pernah menjadi peserta terbaik waktunya pawai budaya 2008 lalu kalau nda salah di Jakarta dek”(Wawancara dengan, tanggal 2 september,2018).

Jelas yang di katakan oleh kedua informan di atas bahwa *Sayyang Pattu'du'* ini acara sangat di tunggu-tunggu perayaannya dan sangat menyedot perhatian masyarakat dan para *To Tomma'* layaknya seorang artis yang di arak keliling kampung. Dilansir dari Warta kominfo Polman (2013) “pada pawai festival budaya nusantara tahun 2008 lalu, dimana tim Sulawesi Barat untuk pertama kalinya berhasil menjadi peserta terbaik pertama”, dengan tema yang diusung adalah “*Sayyang Pattu'du'*”. itu adalah bukti keunikan dari budaya Mandar yang dimana tradisi ini menjadi identitas daerah. Jadi ketika pihak lain menyaksikan tradisi ini ada sesuatu yang berbeda. Bermula dari itulah seni-budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan menjadi identitas budaya Suku Mandar.

Dari penjelasan di atas dapat di katakan bahwa pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana bagi pembentukan pola pikir (mindset) dan sikap mental, memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan nasional. kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang menjaga kedaulatan negara dan integritas teritorial yang menyiratkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air, serta kelestariannya, nilai-nilai tentang kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai dan saling menolong antar sesama warganegara, untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Jadi, kebudayaan daerah adalah asal mula dari kebudayaan nasional, bermula dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia terbentuklah kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa Indonesia. Itulah gambaran tentang masyarakat Mandar dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya.

Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah income bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

2. Nilai Sosial tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar.

Upacara adat merupakan salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui dalam suatu masyarakat hingga hari ini. Salah satu upacara adat itu adalah *Sayyang Pattu'du'* yang berlangsung di tanah Mandar tepatnya Desa pambusuang tempat dimana penulis melakukan penelitiannya. Sebagai sebuah fenomena, tentunya acara tersebut akan menghadirkan berbagai interpretasi tentang eksistensi dari acara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti mengklasifikasikan pemaknaan masyarakat dalam beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya. Suatu realitas sosial yang menjadi kesepakatan umum bagi anggota masyarakat adalah bahwa suatu masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri

yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Pambusuang yakni *Sayyang Pattu'du'*.

Sayyang Pattu'du' sebagai warisan budaya yang terwujud dalam bentuk upacara ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Setelah melakukan penelitian dengan berbagai metode pengumpulan data yang ditempuh melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi, maka ditemukanlah beberapa interpretasi masyarakat tentang fungsi dari acara *Sayyang Pattu'du'* yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian berikut:

a) Nilai Religius

Dalam perkembangannya tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa hingga saat ini,. Tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Ini terlihat di lapangan bahwasanya yang *Messawe* ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, petani dll, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan. Terkait awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini, dijelaskan oleh bapak H. Mansur selaku kepala desa menjelaskan bahwa:

“sebenarnya, kelahiran tradisi *Sayyang Pattu'du'* itu eratkaitannya dengan keberadaan Islam di tanah Mandar. Kalau diPambusuang ini ya Islam yang dibawa dan dikembangkan oleh K.H.Muhammad Thahir. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah mengkhatamkan Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan *Sayyang Pattu'du'* (Wawancarapada tanggal, 25 agustus,2018).

Berdasarkan data di atas dapat di pahami bahwa sejak masuknya Islam di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Setiap anak di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa yang telah khatam Qur'an akan di berikan penghargaan yakni akan di arak keliling kampung dengan menggunakan kuda, yang dimana kuda pada zaman Mandar tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dulunya hanya para kelompok bangsawan atau keluarga raja saja yang bisa di arak keliling kampung menggunakan kuda.

Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya. Beliau menyambut dengan ramah, sambil mempersilahkan peneliti masuk ke ruang tamu. Tidak lama perbincanganpun berlangsung sambil menikmati secangkir kopi panas. Bapak Syamsuddin selaku tokoh masyarakat menuturkan bahwa:

“sepengetahuan saya dek, tradisi ini muncul di Mandar khususnya di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa, pada saat masuknya Islam pada masa kepemimpinan raja Balanipa ke IV, waktu itu raja menginformasikan kepada rakyat nya“barangsiapa yang telah khatam Qur'an akan di arak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemekian rupa”. Tapi dulunya dek tidak mesti diperayaan maulid Nabi, seiring berjalannya waktu disatukan mi dengan maulid Nabi karna adanya perpaduan budaya dan Agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini”(Wawancara pada, tanggal, 25 Agustus,2018).

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini pada masa kerajaan Balanipa dimana Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Balanipa sekarang kecamatan Balanipa dan

desa Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur'an, akan di naikkan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu.

b) Nilai Etika

Teezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan (2007: 3), mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi modal sosial (sosial capital) ini akan mewujudkan menjadi tradisi. Berdasar pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Sayyang Pattu'du'* sebagai sebuah tradisi dan adat masyarakat Mandar di Desa pambusuang merupakan suatu wujud modal sosial (social capital) yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini. Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual atau upacara semacam itu hingga saat ini masih dipertahankan.

Salah satu faktor tersebut karena acara *Sayyang Pattu'du'* ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya. Mengenai pernyataan di atas bapak H. Mansur mengatakan bahwa:

“Acara ini kami jadikan sebagai kesempatan bagi kami untuk memperkenalkan kebudayaan yang kami miliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Lapeo secara khusus. Karena pada acara ini ada banyak kegiatan yang berisi pesan-pesan budaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya budaya yang patut untuk dilestarikan”(Wawancara pada tanggal, 3 september 2018).

Sebagai alat komunikasi budaya, acara *Sayyang Pattu'du'* secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern dan mempertuhankan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan menggerus nilai-nilai modal sosial (social capital) masyarakat.

Kondisi ini telah digambarkan dalam Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua yang mengemukakan fungsi upacara sebagai manifestasi sebuah kepercayaan masyarakat, yakni: "Melalui upacara ataupun ritual, maka akan memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan kondisi manusia dari arusperubahan sejarah" (Narwoko dan Suyanto, 2006: 255).

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut interpretasi masyarakat, upacara adat memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki.

c) Nilai Gotong Royong

Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Parsons tentang sistem sosial (social system) berikut : "Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik,

aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural” (Ritzer dan Goodman, 2008: 124).

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara *Sayyang Pattu'du'* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa secara khusus dan masyarakat yang berdarah Mandar secara umum. Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Balanipa atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah.

Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di kampung halaman untuk menyaksikan tradisi ini. Dan juga solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini dimana mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan di luar, dalam sosiologi dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu dimana solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama (Durkheim). Seperti apa yang di ungkapkan bapak Muh. Assiddiq bahwa:

“banyak keluarga yang datang dari luar kampung dek, selain diaingin menyaksikan kegiatan ini, mereka juga datang bantu-bantu masak di rumah keluarganya yang akan di *patamma'* sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarga”(Wawancara tanggal, 4 september 2018).

Hal tersebut diatas telah dikemukakan oleh seorang akademisi dalam bukunya Manusia Makassar bahwa upacara adat juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan integrasi sosial. Hubungan di antara masyarakat penganutnya akan munculnya solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan, hingga akan mempertemukan dan menyatukan mereka meskipun dari kelompok dan stratifikasi sosial yang berbeda-beda (Wahid, 2010: 11). Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat dan pemersatu masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa yang memiliki status sosial yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Pambusuang khususnya, momen Maulid (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.) dirayakan cukup meriah dengan adanya *Sayyang Pattu'du'* yang bernuansa Agama dan budaya.

Fungsi solidaritas ini kembali diperkuat oleh Fungsi upacara bagi masyarakat juga telah ditegaskan oleh Redcliffe-Brown dalam Wahid (2010), bahwa dalam tiap penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan tingkat pemikiran yang efektif dari dua atau beberapa orang, sebagai pernyataan solidaritas dan perwujudan kebaikan hati orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Jika dianalogikan, acara *Sayyang Pattu'du'* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap

masyarakat sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara tersebut. Kondisi ini telah dikemukakan oleh beberapa informan. Salah satunya adalah bapak Saruna mengatakan bahwa:

“kalau masuk mi bulan perayaan Maulid dek, datang semua mi itu kembali pulang kesini untuk merayakan tradisi *Sayyang Pattu'du'*, tapi kalau misalkan tidak ada waktunya datang tetap ji juga ikut berpartisipasi, biasanya na kirimkan ji uang untuk membantu pelaksanaannya”(Wawancara pada tanggal 4 september, 2018).

pengakuan tentang fungsi solidaritas sosial yang lahir sebagai efek adanya perayaan acara *Sayyang Pattu'du'* ini juga dikemukakan oleh informan yang tidak lain adalah bapak Syamsuddin berpendapat sebagai berikut:

“Betul-betul acara *Sayyang Pattu'du'* ini punya fungsi yang sangat baik. Bayangkan saja, setiap tahun itu rumah-rumah penduduk di sini akan penuh karena banyaknya keluarga yang datang dari berbagai daerah. Jadi bagusnya karena kita bisa kembali dipertemukan dengan keluarga dan berkumpul kembali. Asal kita tau, mereka yang jauh pasti akan datang untuk merayakan acara ini. Walaupun mungkin aparat desa tidak rayakan acara ini, mereka akan datang dan rayakan sendiri karena dianggap warisan orang tua yang harus dijaga”(Wawancara pada tanggal 4 september 2018).

Dari beberapa pandangan informan di atas maka dapat dikatakan bahwa secara sosiologis keberadaan acara *Sayyang Pattu'du'* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat setempat. *Sayyang Pattu'du'* ini bagi masyarakat Mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat

berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Jamaruddin bahwa:

“kegiatan ini dek, seperti mi pesta rakyatnya orang Mandar,karena jarang-jarang di lakukan,nanti pi bulan-bulan Maulid baru ada lagi, jadi banyak yang datang nonton” (Wawancara pada tanggal 5 september,2018).

Disini dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa khususnya dipesatukan atau terjadi proses integrasi sosial di dalamnya. *Sayyang Pattu'du'* ini sebagai wadah dalam mempersatukan masyarakat, masyarakat berbondong-bondong turun di jalan mengikuti dan menyaksikan *To Messawe* yang diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, layaknya seorang raja/ratu yang di puja-puja oleh masyarakat.

d) Nilai Estetika

Bagi masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini wajib di laksanakan, dikarenakan ini adalah tradisi dan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat, mereka meyakini bahwa nenek moyang atau para pendahulu mereka pada waktu mencetuskan kegiatan seperti ini pasti ada maksud dan tujuannya yang dimana sangat bermanfaat bagi masyarakat Mandar. Kalau dimasa lalu, *Sayyang Pattu'du'* memiliki fungsi transedental untuk membangkitkan motivasi anak agar rajin mengaji, ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an oleh orang tuanya di janji akan diarak keliling kampung dengan *Sayyang Pattu'du'* jika ia sudah khatam Qur'an.

Karena ingin segera naik kuda menari, maka sang anak ingin segera pintar dan giat mengaji dan khatam Al-Qur'an. Kecuali Ibadah, tak satu pun perbuatan di dunia ini termasuk aspek sosial budaya yang terlepas dari resiko manfaat dan mudarat. Dan suatu perbuatan terhitung baik jika manfaatnya jauh lebih banyak daripada mudarat yang mungkin ditimbulkannya (Mandra, 2011 :87-88). Salah satu di antara banyak kewajiban orang tua di Mandar (zaman sesudah masuknya Islam) adalah membimbing anak-anaknya untuk bisa mengaji dan membaca Al-Qur'an, sebaliknya anak-anak di Mandar berkewajiban belajar mengaji sampai tamat, bagi mereka sangat memalukan bagi orang Mandar di zaman dahulu, baik anak-anak terlebih orang tua jika tidak tahu membaca Al-Qur'an dengan lancar (mengaji). Mungkin inilah sebabnya sehingga banyak orang tua di Mandar yang buta aksara latin, tapi sangat mahir dalam membaca dan bahkan menulis aksara Arab atau paling tidak pintar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau mengaji.

Dalam rangka seseorang telah memenuhi kewajiban itulah, upacara khatam Qur'an ini di adakan yang dihadiri oleh seluruh warga kampung dan pelaksanaan upacara ini di lakukan secara kolektif. Selain itu menurut Herbert Blumer, tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin di sebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang di batasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut di sampaikan pada pihak lain (Margaret M. Poloma,

1992:277). Dalam melaksanakan acara khatam Qur'an atau tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini harus ada:

- a. Orang yang di khatam (*To Messawe*)
- b. Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli di bidang Agama Islam dan budaya Mandar.
- c. Ada kelompok *Parrawana*
- d. Ada kuda *Pattu'du'*
- e. Ada *Pesarung* (pendamping)
- f. Ada *Passaweang* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (*Messawe*), satu orang setiap kuda dan duduk di bagian depan dan yang tamat duduk di belakang.
- g. Ada kelompok *Pakkalinda'da'* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan *Messawe* diadakan)

Adapun prasyarat yang telah di bahasakan di atas menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, karena masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *Sayyang Pattu'du'* di tanah Mandar. Dimana *Sayyang Pattu'du'* ini merupakan kesatuan beberapa orang yang memiliki fungsinya masing-masing., Ketika itu bersatu maka akan disebut *Sayyang Pattu'du'*. Bapak Arfah mengatakan bahwa:

“ketika ada yang dikeluarkan atau tak lengkap maka tak dapat dikatakan *Sayyang Pattu'du'*. Misalkan kuda-kuda saja yang ada “disitu” maka dia adalah kuda, belum bisa di katakan *Sayyang Pattu'du'* pokoknya harus

lengkap dek, karena semua itu satu.”(Wawancara pada tanggal 5 september 2018).

kesatuan yang tak terpisahkan dan mempunyai fungsinya masing-masing. Mengamati dengan cermat pelaksanaan budaya khatam Qur'an dan Messawe Totamma' atau yang di kenal Tradisi *Sayyang Pattu'du'*, selama peneliti melakukan penelitian secara observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat, peneliti merumuskan manfaat pelaksanaan tradisi ini selain masyarakat memaknai karena ini warisan dari para pendahulu mereka yang wajib dilaksanakan ada manfaat yang tersirat yakni :

- a. Memberi dorongan dan semangat kuat kepada anak-anak dan remaja untuk tekun belajar mengaji, agar cepat tamat dan diupacarakan seperti itu dalam acara perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. karena kebanyakan anak-anak merindukan jadi pelaku peristiwa yang tentu sangat bersejarah dalam kehidupannya itu.
- b. Memberikan kebanggaan tersendiri kepada anak yang telah diarak keliling kampung menunggangi kuda layaknya seorang artis ataupun seorang raja/ratu sehari
- c. Mendorong para orang tua bekerja keras untuk meningkatkan penghasilannya, agar dia mampu menamatkan anaknya dengan acara messawe
- d. Menjadi sarana komunikasi manusia, inter dan antar kampung yang bisa mempererat tali silaturahmi.
- e. Menjadi sarana penegembangan sastra daerah (terutama kalindaqdaq).

e) Nilai Kesabaran

Karena kehidupan itu dinamis, maka perubahan yang terjadi adalah suatu fenomena yang lumrah atau normal pengaruhnya bahkan bisa menjalar dan merambah kebagian belahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Pengamatan banyak orang tentang kejadian sosiologis dari dulu hingga sekarang menimbulkan kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, segalanya berubah terus menerus. Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa setiap masyarakat, setiap satuan kebudayaan mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan kepribadian.

Teori Homans dikenal dengan istilah Proposisi Positif. Dalam hal ini C. Homans mengatakan; "Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada apa yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, makin besar tindakan yang disetujui dan akibat dari tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya." (Homans : 1974, 43) Dinamika yang terjadi di desa Lapeo khususnya, seperti apa yang di ungkapkan oleh bapak Jamaruddin yaitu:

"dimana dulu nya *Sayyang Pattu'du'* ini tidak hanya dilakukan pada saat peringatan maulid Nabi saja, akan tetapi setiap ada anak yang khatam Qur'an perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini dilakukan, jadi dulunya berpotensi diadakan tiap hari tidak mesti diperayaan maulid saja." (Wawancara pada tanggal 25 Agustus, 2018).

Seiring masuknya pengaruh Agama Islam dalam budaya Mandar itu sendiri akhirnya tradisi ini disatukan dengan perayaan maulid Nabi dengan maksud selain

Nampak lebih meriah dan ada nilai-nilai Islam di dalamnya yakni semua umat Islam sama di mata Tuhan tanpa memandang strata sosialnya. Secara sosiologis perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu terhadap organisasi sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Tidak selamanya perubahan/dinamika sosial menghasilkan kemajuan. Namun, yang jelas perubahan sosial menyangkut perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat pada raja sebagai representasi dari dewata, melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga mengapresiasi setiap anak yang khatam Qur'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Qur'an. Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi *Sayyang Pattu'du'* juga mengalami perkembangan.

Sayyang Pattu'du' tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di tanah Mandar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar tentang Nilai Sosial tradisi *Sayyang Pattu'du'* dalam masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khataman Al-Qur'an dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*Kalinda'da'*), serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (*passarung*). Dalam perkembangan zaman tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar tidak lagi hanya digunakan untuk seorang anak yang sudah khataman Al- Qur'an, tetapi cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan lain, yaitu sebagai media promosi politik, festival budaya, penjemputan tamu, dan identitas ataupun simbol daerah Mandar, terlihat pada pembukaan di perayaan HUT Kabupaten Polewali Mandar.
2. Perubahan sosial berdampak pada pertunjukkan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, sehingga mengalami pergeseran nilai. Adapun nilai-nilai yang bergeser dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* yaitu: nilai agama, nilai

estetika dan nilai etika. Nilai agama, seperti dahulu di dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* yang berperan sebagai *Pissawe* adalah seorang *Tomala'bi* (orang yang memiliki sifat rendah hati, sholeha, dan berpendidikan), agar anak yang khatam Al-Qur'an juga memiliki sifat yang sama oleh pendampingnya. Seiring 72 berkembangnya zaman, *Pissawe* tidak diperuntukkan lagi untuk memiliki sifat *Mala'bi*, bahkan masyarakat di Kabupaten Polewali melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du'* walaupun *Pissawenya* bukan dari *Tomala'bi*. Nilai estetika, *Pissawe* dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* pada umumnya memakai pakaian adat Mandar berwarna merah (pasangan mamea) yang tampilannya transparan, seiring berkembangnya zaman wanita tersebut sudah tidak lagi menggunakan pasangan mamea melainkan sebagian masyarakat di Mandar memadukannya dengan kreasi-kreasi modern (masa kini). Nilai etika terlihat pada pemain musik rebana (*Parrawana*) dan orang melantunkan pantun Mandar (*Pakkalinda'da'*) yang mengalami pergeseran nilai bersifat sama, yaitu sebelum memainkan musik rebana dan melantunkan *Kalinda'da'* terlebih dahulu mengucapkan kalimat syahadat dan shalawat, namun kebiasaan tersebut sudah mulai hilang. Sebagian generasi muda pemain rebana dan *Kalinda'da'* di Kabupaten Majene sudah tidak mempunyai etika, mereka tidak mengucapkan kalimat syahadat dan shalawat lagi, melainkan pemain justru mabuk-mabukan agar lebih percaya diri saat tampil dalam pertunjukkan tradisi *Sayyang Pattu'du'*, ini mencerminkan seseorang yang mempunyai perilaku buruk atau tidak menghargai orang tua dan tradisi tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti dan insan akademisi ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Saran tersebut antara lain:

1. *Sayyang Pattu'du'* yang juga merupakan aset budaya daerah Mandar sangat disayangkan jika tidak dilestarikan oleh pemerintah daerah. Pasalnya budaya seperti ini memiliki daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara bertandang ke tanah Mandar.
2. Sebagai warisan budaya, acara *Sayyang Pattu'du'* mesti ditransformasikan kepada generasi selanjutnya agar upacara semacam ini bisa terjaga eksistensinya hingga masa yang akan datang.
3. Kami menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi kegiatan *Sayyang Pattu'du'* agar pesta adat ini dapat di publikasikan secara lebih luas agar publik dapat mengetahui bahwa Tanah Mandar menyimpan sejuta potensi budaya yang patut untuk dilestarikan dan di wariskan dari generasi ke generasi.
4. Saran selanjutnya kami peruntukkan kepada segenap warga masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa agar mampu mentransformasikan semua tradisi adat kepada generasi selanjutnya agar tidak terjadi pemutusan tradisi dalam artian hilangnya beberapa tradisi lokal karena tidak diajarkan kepada generasi muda.
5. Kami juga menaruh harapan besar kepada seluruh pihak yang turut andil dan mengambil peran dalam pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* untuk menjunjung

tinggi nilai yang dianut oleh masyarakat dan menjaga warisan kearifan lokal agar tidak diwarnai dengan berbagai kepentingan yang berbading terbalik dengan sakralitas sebuah upacara adat, misalnya kepentingan ekonomis maupun kepentingan politis karena hal tersebut akan menggerus nilai-nilai budaya yang telah dinaut oleh masyarakat sejak dahulu kala.

6. Meski masih baru, status propinsi Sulawesi barat sebagai daerah otonom, menjadi sangat penting dan mutlak untuk menciptakan karakter dan identitas budaya. Upaya-upaya pembangunan citra menjadi persoalan budaya yang tidak bisa diabaikan. Maka itu, sudah saatnya bagi pemerintah setempat maupun lembaga swasta untuk membangun citra Sulawesi barat secara terpadu di berbagai daerah, serta proaktif dan melibatkan semua elemen masyarakat di daerah bersangkutan. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi pemerintah setempat dan lembaga-lembaga budaya terkait, untuk senantiasa menjaga dan melestarikan serta mengembangkan tradisi *Sayyang Pattu'du'* beserta unsur-unsur tradisi di dalamnya. Sehingga di masa kini dan masa depan nanti, para pelaku kebudayaan dalam konteks upacara ini dapat diberdayakan dan dimaksimalkan potensinya demi mencapai prestasi, sekaligus menorehkan keharuman nama Provinsi Sulawesi barat dalam percaturan budaya di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Widyanta, "Problem Modernitas dalam Kerangka SosiologiKebudayaan George Simmel." (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas,2002) hal. 119-158.
- A.M Mandra, Assitalliang Beberapa perjanjian di mandar pada masapemerintahan tradisiaonal, Kretakupa Print, Makassar :2010
- Durkheim Emile, The Elemetary forms of the Religius Life Terjemahan,IRCiSoD, Yogyakarta: 2011.
- Ishomudin, pengantar sosiologi agama, ghalia Indonesia, 2002
- Jacobus ranjabar, sistem sosial budaya Indonesia suatu pengantar, ghalia Indonesia, :2006
- Kuntowijoyo , budaya dan masyarakat, tiara wacana, :2006
- Koentjaraningrat (ed.). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta:Djambatan. 2002.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi I, Rineka Cipta, Jakarta : 2011.
- Muh. Idham Khalid bodi, siballiparri: gender masyarakat mandar, PT.Graha Media Celebes, Jakarta : 2005
- Muchtar Ghazali Adeng, Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Studi Agama-Agama, Pustaka Setia, Bandung : 2000.
- M.Kessing Roger, Anthropologi Budaya Terjemahan, Erlangga, Jakarta :1981.
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto.2006. Sosiologi Teks Pengantar DanTerapan Edisi Kedua. Jakarta : Kencana.
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, prenada, Jakarta :2011
- Prof. Dr. Nasrullah Nazsir,M.S , Teori-teori sosiologi , widya padjajaran,Bandung:2008
- Poloma, Margaret M. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada. 2010

Ridwan, Nurma Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Ibda Jurnal Islam dan Budaya*, Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 |27-38. Purwokerto : STAINPurwokerto Press.

Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda Terjemahan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta :2010.

Ritzer, George dan Doglas J. Goodman.. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*.Kencana, Jakarta : 2008. .

Sjamsuddin, nazaruddin.1989. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Garfindo Persada, Jakarta: 1990

Scott Jhon, *Sosiologi The Key Concepts Terjemahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2011.

Turner Bryan, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer Terjemahan*, IRCiSoD, Jogjakarta : 2012.

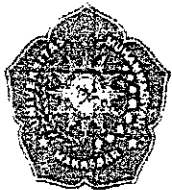
Weber Max, *Sosiologi Agama Terjemahan*, IRCiSoD, Jogjakarta : 2012. Wahid, Sugira. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi.

<http://risnajunianda.wordpress.com/2012/10/08/antara-manusia-dankebudayaan/>

<http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2013/02/Peranan-Sosiologi-terhadap-Masyarakat-dan-Apa-Saja-Yang-Menjadi-Jenis-Kajian-Sosiologi.html>

LAMPIRAN





Nomor : 2081/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Kepada Yth
Bapak Bupati Polewali Mandar
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa & Politik
di –
Polewali

04 Dzulhijjah 1439 H
15 August 2018 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 854/FKIP/A.I-II/VIII/1439/2018 tanggal 15 Agustus 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ABD GHAFUUR SR
No. Stambuk : 10538 307014
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa

Bernaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Nilai Sosial Sayyng Pattuquuq terhadap Masyarakat Lokal dalam Tinjauan Sosiologis di Kabupaten Polewali Mandar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 18 Agustus 2018 s/d 18 Oktober 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua-LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan,MP.
NBM 101 7716

Tembusan:

- DPMPTSP Kab. Polewali Mandar



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN
PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

Telepon. 0428-21120 Faks. 0428-22422

Email : bappeda_mandar@yahoo.co.id

Nomor : B-595/Balitbangren/094/09/2019

Polewali, 20 September 2018

Tujuan : -

Aspek : -

Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

h. Kepala LP3M Unismuh

Di -

Tempat

Menindaklanjuti Surat Ketua Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar Perihal: Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Nomor 208/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018 tanggal 15 Agustus 2018, maka bersama ini kami memberikan Rekomendasi/Izin Penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Abd. Ghafuur SR

Stambuk : 10538 307014

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Judul Skripsi : ***"Nilai Sosial Sayyang Pattuqduq terhadap Masyarakat Lokal dalam Tinjauan Sosiologis di Kabupaten Polewali Mandar"***

Terhitung mulai dari tanggal 18 Agustus s/d 18 Oktober 2018.

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan agar melapor ke Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian Kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Balitbangren.

Demikian Surat Rekomendasi ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana

estinya.

Kepala Balitbangren

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BALANIPA
DESA PAMBUSUANG

Alamat : Jalan Poros Majene

Kode Pos 91354

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.4/62/Ds.Pbs

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Pambusuang Kecamatan
Balanipa menerangkan bahwa :

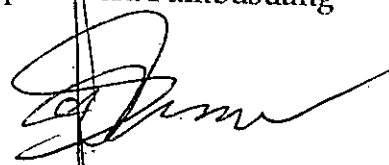
Nama : ABD. GHAFUUR SR
NIM : 10538 307014
Asal Perguruan Tinggi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Fakultas / Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian selama Dua
bulan terhitung mulai 18 Agustus s/d 18 Oktober 2018 di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dengan Judul Penelitian :
"Nilai Sosial Sayyid Pattudug Terhadap Masyarakat Lokal Dalam Tinjauan
Sosiologi di Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan
untuk dipergunakan seperlunya.

Pambusuang, 18 Oktober 2018

Kepala Desa Pambusuang

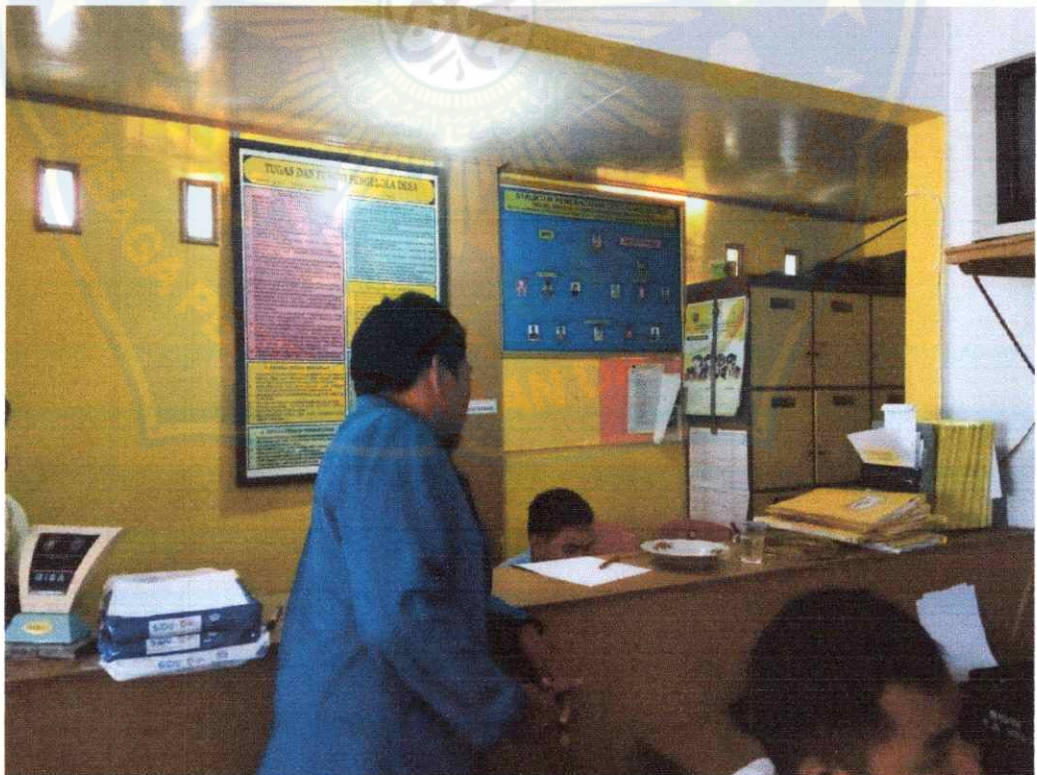


H. MANSUR

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



ABDUL GHAFUUR SR, lahir di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada tanggal 4 Januari tahun 1996. Lahir dari pasangan bapak Drs. H. Silmi Abu, M.Pd., dan ibu HJ. Rahmania, SE Anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 di SDN. INPRES RIMUKU dan tamat pada tahun 2008. Pada

tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Mamuju dan tamat pada 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Mamuju dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Saat ini penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik dan membahagiakan orang tua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi Agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.